

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS DI BIRO PSIKOLOGI PSIKODINAMIKA BANDA ACEH

Oleh:

Wahyuni

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjan Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Banda Aceh
ayuwandyma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan membahas bagaimanakah efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar antara guru dengan anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui proses observasi langsung di tempat penelitian, dan dengan melakukan wawancara dengan guru dan juga orang tua anak autis. Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan mengaitkan komunikasi interpersonal guru dengan perilaku anak Autis. Hasil menunjukkan bahwa Efektivitas komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Autis dalam proses belajar mengajar berlangsung efektif apabila guru berkomunikasi menggunakan alat bantu media seperti kartu puzzle, kartu mainan dan benda-benda mainan. Hal ini dilihat berdasarkan indikator efektivitas komunikasi interpersonal yaitu, empati, sikap suportif, sikap positif, keterbukaan dan kesetaraan.

Kata kunci : Efektivitas, Komunikasi Interpersonal, Anak Autis.

Abstract

This study entitled Interpersonal Communication Effectiveness between Master and Autistic Children in Psychology Bureau Psychodinamika Banda Aceh. This study aims to describe and discuss how the effectiveness of interpersonal communication in the learning process between teachers with children Autism in Psychological Bureau of Psychodynamics. In this study the researcher uses Symbolic Interaction Theory. Researchers use descriptive qualitative research methods. Data collection techniques through the process of direct observation at the place of research, and by conducting interviews with teachers and autistic children. Data analysis is done qualitatively by connecting interpersonal communication of teacher with behavior of child of Autis. The results show that the effectiveness of Interpersonal communication between Master and Autistic Children in the learning process is effective when teachers communicate using media aids such as puzzle cards, toy cards and toys. It is seen based on indicator of effectiveness of interpersonal communication that is, empathy, supportive attitude, positive attitude, openness and equality.

Keywords: Effectiveness, Interpersonal Communication, Autistic Children.

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan ataupun melalui media yang secara tidak langsung memberikan efek kepada si komunikan tersebut. Komunikasi terjadi saat satu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat sadar mempengaruhi perilaku mereka. Salah satu bentuk jenis komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau sering disebut dengan komunikasi antarpribadi.

Menurut Liliweri komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun. Dalam menciptakan hubungan yang lebih mendalam maka manusia melakukan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologi, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi antarpribadi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya dialogis.¹

Sedangkan Pendidikan adalah kebutuhann dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Karena itu, negara ini berhak memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*. (Citra Aditya Bakti: Bandung,1991), hlm 152

bermutu kepada setiap warganya. Tanpa terkecuali termasuk kepada mereka yang mengalami tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik mental, intelektual, sosial emosional, dan gangguan motorik atau mereka disebut juga dengan istilah anak berkebutuhan khusus dan biasanya ditempatkan disekolah luar biasa.²

Adapun dalam pendidikan proses belajar mengajar merupakan proses interaksi komunikasi aktif, dimana di dalamnya terlibat dua komponen yang terdiri dari pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.³ Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback (umpan balik) dari pihak penerima pesan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator.

Melihat situasi demikian peneliti tertarik untuk meneliti proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan anak berkebutuhan khusus. Bagi setiap anak berkebutuhan khusus tentu memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan komunikasi antar pribadi dalam perkembangan kepribadian masing-masing. Dari berbagai kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, dalam hal ini peneliti fokus kepada anak Autis.

Dalam kamus psikologi, autisme berarti terfokus terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subyektifnya sendiri dari pada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu autisme sering disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri.⁴ Dengan demikian peneliti memilih anak Autis karena peneliti melihat adanya hambatan-hambatan dalam proses penyampaian informasi kepada anak autis, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Dalam proses belajar mengajar guru cenderung menggunakan komunikasi nonverbal karena respon yang diterima anak autis lebih cepat dibandingkan menggunakan kata-kata.

² M.Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Cet I (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm 3.

³ Onong Uchjana. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 101

⁴ Champlin, J. P *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008),hlm 24

Maka pada penelitian ini, fokus permasalahan atau rumusan masalah yang peneliti akan meneliti adalah Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh. Peneliti memilih Biro Psikologi Psikodinamika karena dari beberapa sekolah anak berkebutuhan khusus, Biro Psikologi Psikodinamika memiliki kurikulum tersendiri yang diterapkan untuk masing-masing anak Autis dengan masalah yang berbeda-beda. Selanjutnya peneliti memilih biro Psikologi Psikodinamika karena di Biro ini memiliki sistem terapis. Yaitu suatu pendekatan interpersonal antara guru dengan anak autis secara mendalam yang dilakukan dua kali dalam seminggu guna mengevaluasi perkembangan anak-anak autis.

B. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal Terhadap Anak Autis

Pada dasarnya setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu bentuk dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.⁵

Disamping itu komunikasi interpersonal mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Oleh karena

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja, 2005), hlm 75

saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi. Sedangkan apabila komunikasi interpersonal itu terjadi secara sekunder, sehingga antara komunikator dan komunikan terhubung media, efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya. Misalnya dua orang saling berkomunikasi melalui media telepon seluler, maka efek komunikasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kualitas pesan dan kecanggihan media, namun yang lebih penting adalah adanya ikatan interpersonal yang bersifat emosional.

Menurut Fajar komunikasi interpersonal terhadap anak autis adalah: komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, saling berhadapan langsung, kemudian mencari kontak mata terlebih dahulu, setelah terjadinya kontak mata baru dilakukan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas serta lugas menggunakan nada yang tegas dan keras. Menggunakan nada yang manis dengan melihat kondisi anak terlebih dahulu. Jika tidak ada respon maka pesan itu disampaikan secara terus menerus. Namun jika ada respon, maka pesan atau instruksi yang disampaikan tidak boleh ada jeda karena bila ada jeda anak tersebut akan membuat ulah.⁶

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Anak Autis

Setiap hari orang tidak akan lepas untuk mengadakan komunikasi antarpribadi dengan orang lain. Masing-masing orang mempunyai maksud maupun tujuan-tujuan dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal adalah:⁷

a) Menemukan diri sendiri

Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi

⁶Marhaeni Fajar *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 176

⁷Marhaeni Fajar *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*,hlm 78-80

interpersonal memberikan kesempatan kepada anak autis untuk berbicara tentang apa yang ia sukai.

- b) Menemukan dunia luar dan membangun hubungan yang harmonis.

Komunikasi interpersonal membiasakan anak autis untuk menemukan dunia luar dan diharapkan mampu membina hubungan dengan teman teman serta lingkungannya.

- c) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Banyak waktu yang dipergunakan untuk mengubah tingkah laku dan sikap anak autis dengan pertemuan interpersonal seperti dalam proses belajar mengajar.

- d) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Menghabiskan waktu seperti beraktivitas dan bermain memiliki tujuan untuk mencapai kesenangan terhadap anak autis. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti itu anak autis dapat menerima keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungannya.

- e) Memberikan bantuan (konseling)

Dalam interaksi interpersonal guru sehari-hari misalnya memberi berbagai nasehat dan saran kepada anak autis yang sedang mengalami kesulitan bermain dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan memberikan hal-hal yang menyenangkan kepadanya.

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu teori dalam komunikasi interpersonal. Teori ini diperkenalkan oleh George Herbert Mead yang didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan orang sekitar.

Menurut George Herbert Mead (West-Turner 2008:99) ada tiga tema konsep pemikiran yang mendasari interaksi simbolik antara lain:⁸

- a) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

⁸ West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar teori komunikasi. Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia, 2008

Tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama, karena tanpa makna yang sama, komunikasi yang dilakukan akan sangat sulit. Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Dalam hal ini guru haruslah memahami setiap perilaku yang ditunjukkan anak Autis, agar guru dapat menanggapi sesuai dengan apa yang dimaksud oleh anak Autis tersebut.

b) Pentingnya konsep mengenai diri

Konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercayai orang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan “siapa” mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung.

c) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Hubungan antara individu dengan masyarakat yaitu jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya. Pada dasarnya poin ini tidak memiliki keterkaitan dengan anak-anak Autis, karena anak Autis memiliki dunia sendiri dan sulit bagi orang lain untuk berinteraksi dengannya.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai arti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadi. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.

Pada ketiga poin di atas, yang paling berkaitan dengan interaksi anak-anak Autis adalah pada poin pertama yaitu, pentingnya makna bagi perilaku manusia. Dimana setiap orang yang berinteraksi dengan anak-anak Autis harus benar-benar

memahami makna-makna yang disampaikan oleh anak-anak Autis tersebut, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberi respon.

4. Proses Belajar Mengajar Terhadap Anak Autis

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara itu Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of Education Objective-Cognitive Domain* menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu: aspek pengetahuan (Cognitive), aspek sikap (Affective) dan aspek ketrampilan (Psychomotor).⁹

Aspek cognitive berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitar, meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek affective mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai (perkembangan emosional dan moral). Sedangkan aspek psychomotor menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris.

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis proses belajar mengajar harus benar-benar sesuai dengan kondisi siswa. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar seorang guru untuk menentukan proses belajar mengajar untuk anak autis. Diantaranya adalah hambatan utama yang dialami oleh anak dan pemahaman tentang gaya belajar anak. Proses belajar mengajar untuk anak autis harus diatur, dipersiapkan kemudian tujuan yang ingin dicapai harus realistis, harus konsisten dan menggunakan bahasa sederhana dan tidak banyak kata-kata yang membuat anak bingung. Dalam proses belajar anak autis banyak sekali terdapat hambatan dalam berkomunikasi, terutama dalam hal penyampaian pesan karena sulit untuk bisa dimengerti apa yang diinginkan atau apa yang dimaksud oleh anak Autis. Hambatan yang dialami oleh guru dalam

⁹ Benyamin. S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective, Cognitive Domain, Buku 1*, (New York : Logman, 1985), hlm 221

proses belajar mengajar meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam berkomunikasi, mereka sering melakukan pengulangan kata, struktur kalimat yang digunakan tidak teratur. Gangguan psikologis seperti ini merupakan gangguan paling besar yang dapat menghambat proses belajar mengajar siswa autis kepada gurunya.¹⁰

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif mempunyai dua tujuan, untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. mengenai jenis-jenis metode penelitian dapat diklarifikasikan berdasar tujuan dan tingkat kealamiah objek yang diteliti.¹¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, orang secara individual maupun kelompok.¹²

Menurut Sugiyono objek adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain sesuatu yang menjadi fokus penelitian.¹³ Objek dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar antara guru dengan anak Autis. Sedangkan subjek penelitian menurut Arikunto merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, berupa benda, hal ataupun orang Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Dengan demikian subjek penelitian berupa manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.¹⁴ Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak Autis yang melakukan aktivitas

¹⁰ Bonny Danuatmaja. *Terapi Anak Autis*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), hlm 192

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung Alfabeta. 2013) hlm.5.

¹² Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja, 2013), hlm. 51.

¹³ Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung : CV Alfabeta, 2002), hlm 115

¹⁴ Arikunto, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan. Tesis*, Edisi Kedua, (Jakarta: Penerbit PPM, 2007), hlm 152

komunikasi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Pada penelitian ini peneliti memilih empat orang guru dan orangtua anak autis yang dijadikan sebagai informan dalam memberikan informasi sebagai pelengkap data penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna secara mendalam tentang masalah penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu serta perilaku yang diamati. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti juga dapat dengan mudah mendapatkan informasi mendalam mengenai guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar dengan anak autis, serta dapat dengan mudah mengetahui latar belakang penyebab anak autis dengan mewawancarai langsung orangtua dari anak Autis tersebut.

Pada tahap terakhir adalah melakukan analisis data. Secara keseluruhan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut; melakukan reduksi dan abstraksi, yaitu rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan, kemudian menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis, selanjutnya adalah melakukan kategori-kategori menurut jenis data yang telah dikumpulkan, dan tahap selanjutnya dari proses analisis data adalah memeriksa kembali secara keseluruhan data-data yang tersedia agar menghindari terjadinya kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

1. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh.

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan atau keadaan dimana materi yang disampaikan oleh seorang guru dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Sehingga terjadi umpan balik atau respon antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru dan juga siswa dengan siswa. Sehingga terdapat kesamaan makna antara apa yang dimaksudkan oleh guru dengan apa yang diterima oleh siswa, agar terciptanya perubahan yang bermanfaat bagi setiap siswa, sesuai dengan tujuan dari proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru menyampaikan pesan atau materi pelajaran

kepada anak-anak Autis guna membentuk kepribadian anak-anak Autis agar lebih mandiri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan anak-anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika selama ini pada hakekatnya lebih kepada bagaimana anak-anak Autis ini dapat menangkap pesan atau isyarat yang disampaikan oleh guru dan agar anak-anak Autis ini dapat dengan mudah mengutarakan apapun yang ada dalam pikirannya. Baik yang berhubungan dengan pelajaran ataupun yang tidak berhubungan sama sekali. Guru akan selalu setia mendengarkan keluhan anak-anak Autis seperti lapar, haus dan lain-lain sekalipun tidak berkaitan dengan materi pelajaran, dengan demikian semakin sering anak-anak Autis mengutarakan apa yang ia pikirkan, maka akan sangat mudah pula menciptakan suatu pola interaksi dengan mereka. Seperti yang setiap hari dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru selalu menyapa satu persatu anak-anak Autis yang telah hadir di dalam ruang kelas seperti "*selamat pagi Doni*", "*Shamira hari ini cantik sekali*" dan lain-lain kalimat sapaan yang menyenangkan hati anak-anak Autis untuk memulai proses pelajaran.

Memberikan pendidikan dan pengajaran dengan anak-anak Autis tidaklah mudah. Para guru sering melakukan pendekatan melalui komunikasi interpersonal. Dapat dilihat pada proses belajar mengajar berlangsung, selalu ada anak Autis yang tidak semangat mengikuti pelajaran ataupun bermain, hal ini bisa dikarenakan anak Autis bosan dengan warna ruangan, bosan dengan materi yang diajarkan dan jenuh untuk mendengarkan apa yang guru sampaikan. Atas hal tersebut guru akan melakukan pendekatan dengan memanggil anak Autis untuk bermain berdua melalui komunikasi interpersonal dan mengajaknya bermain terpisah untuk menanyakan dengan nada-nada lembut tentang apa yang membuat anak Autis tersebut tidak semangat belajar maupun bermain.

Selain itu setiap pagi anak-anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika ini diantar oleh orangtua mereka hingga ke gerbang sekolah. Ada beberapa orang guru yang setiap paginya menyambut kedatangan anak-anak Autis dengan penuh keceriaan agar anak-anak Autis semangat mengikuti proses belajar mengajar. Dan ternyata hal ini sangat efektif untuk mengawali semangat mereka dalam belajar.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mencapai efektivitas komunikasi interpersonal yaitu dengan mengkondisikan anak-anak Autis pada situasi yang kondusif sehingga mereka dapat merespon apa yang disampaikan oleh guru, mengajak anak-anak Autis untuk mau belajar, misalnya belajar sambil bermain, memberikan hadiah atau *reward* kepada anak-anak Autis yang berkelakuan baik dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Serta bagi anak-anak yang mengganggu teman-teman yang lain atau melakukan kesalahan akan dikenakan sanksi dengan duduk di *HOT-CHAIR* yaitu duduk dikursi selama beberapa menit sesuai umur dan tidak boleh bergerak serta bermain bersama teman-teman yang lain. Hal ini ternyata sangat efektif dalam membentuk pola interaksi anak-anak Autis. Bahkan tidak jarang ada anak-anak Autis yang melakukan kesalahan diluar jam belajar, dengan spontan berlari dan mencari *HOT-CHAIR* hanya untuk mengakui kesalahan.

Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan komunikasi dengan bentuk verbal dan nonverbal. Proses komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa, memberi isyarat, kontak mata sejajar dan berbagai cara lainnya yang dapat merangsang anak-anak Autis agar dapat menerima pesan yang disampaikan dengan jelas.

Disamping itu dalam proses belajar berlangsung, guru juga cenderung menggunakan komunikasi berbentuk nonverbal yaitu dengan menggunakan isyarat atau dengan alat bantuan seperti alat-alat peraga berbentuk huruf, angka, mainan dan lain-lain, mengingat anak-anak Autis yang bersifat abstrak. Apa yang dijelaskan oleh guru, harus sesuai dengan apa yang dilihat. Contohnya saja bila guru menjelaskan tentang mobil, maka guru harus menyediakan alat peraga yang berbentuk mobil, seperti mobil mainan, kartu dan bentuk-bentuk yang menyerupai mobil.

Adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran terhadap anak-anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika ini yaitu, papan tulis, kartu-kartu, pustaka mini, ruang bermain, gambar-gambar, media imitasi seperti buah-buahan tiruan, mainan, alat-alat musik, binatang tiruan yang terbuat dari plastik dengan warna-warna yang mencolok, media televisi dan radio digunakan untuk senam, tarian dan saat terapis dilakukan sera alat-alat sederhana

lainnya yang bisa digunakan untuk menunjang efektivitas komunikasi interpersonal. Seluruh media pembelajaran tersebut digunakan secara bervariasi sesuai dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan dan disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak-anak Autis.

Dalam proses pembelajaran, setiap guru menggunakan cara yang berbeda-beda, namun tetap mengutamakan interaksi dengan anak-anak Autis. Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar lebih kepada komunikasi interpersonal dengan melakukan pendekatan individual. Guru akan melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak Autis sesuai dengan kasus yang dialami anak Autis itu sendiri. Dengan terapis ini, guru bisa mengetahui kemampuan dan karakteristik masing-masing anak-anak Autis secara mendalam, baik itu dalam segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menerima materi pelajaran.

Selain kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, Biro Psikologi Psikodinamika ini juga melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah yang disebut "Outing" yaitu kegiatan berkunjung ke tempat-tempat umum yang sering muncul di televisi, seperti kantor pemadam kebakaran, museum Tsunami, kolam renang dan lain-lain yang menjadi tempat kunjungan masyarakat untuk berkreasi. Kegiatan ini guna membentuk pola interaksi anak-anak Autis, karena mengingat anak-anak Autis merupakan anak-anak yang memiliki gangguan pola interaksi, sehingga hal-hal atau kegiatan seperti ini sangat efektif untuk menunjang perkembangan pengetahuan anak-anak Autis dan membiasakan anak-anak Autis untuk berkecimpung dikeramaian.

Dalam proses belajar mengajar, adapun kurikulum yang digunakan oleh Biro Psikologi Psikodinamika ini berbeda dengan kurikulum sekolah luar biasa lainnya. Sesuai dengan masalah masing-masing dari anak Autis tersebut. Biro Psikologi Psikodinamika ini memiliki kurikulum tersendiri yang telah ditetapkan oleh kantor cabang di Jakarta. Sebelum anak-anak Autis masuk dan belajar di biro ini, bagian psikolog akan melakukan observasi selama tujuh hari kepada anak-anak Autis, untuk menetapkan dan memperkirakan kasus dari masing-masing anak Autis tersebut. Setelah dilakukan observasi, tim psikolog akan membuat kurikulum pengajaran sesuai yang dibutuhkan oleh anak-anak Autis ini untuk nantinya akan menjadi panduan pada proses belajar mengajar dan pada saat proses

terapi dilakukan. Guru akan mengetahui setiap detail perkembangan anak Autis sesuai dengan kasus pada saat observasi awal dilakukan.

Biro Psikologi Psikodinamika ini, guru memiliki peran sangat penting dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anak-anak Autis. Sehingga apa yang diajarkan dan diupayakan oleh guru nantinya dapat memberi manfaat bagi anak-anak Autis. Dalam fungsi mendidik, komunikasi yang dilakukan mentransfer pengetahuan, agama dan etika moral, juga pengetahuan tentang kehidupan. Komunikasi yang tepat kepada anak didik dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan memotivasi anak agar selalu berfikir positif.

Efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dengan anak Autis di biro Psikologi Psikodinamika dinyatakan efektif karena sudah mengaplikasikan lima kualitas umum dari komunikasi interpersonal, yaitu:

a) Aspek Keterbukaan

Aspek keterbukaan meliputi adanya rasa keterbukaan dan kebebasan berkomunikasi antara guru dengan anak-anak Autis. Dalam mengungkapkan perasaan mengenai diri pribadi anak-anak Autis dapat berlangsung secara efektif, hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika anak Autis mengutarakan sesuatu atau bertanya yang berkaitan dengan apa yang guru jelaskan ataupun tidak, guru dengan senantiasa mendengarkan dan merespon dengan baik apa yang dimaksudkan oleh anak-anak Autis tersebut. Di luar jam belajar berlangsung, kesediaan guru meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan anak Autis juga sangat berlangsung secara efektif. Mengingat keadaan emosional anak-anak Autis yang tidak stabil, dalam keadaan apapun guru terlihat siap siaga dalam merespon setiap perkataan yang mereka utarakan.

b) Aspek Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mampu memahami dan menempatkan diri sesuai dengan keadaan setiap anak-anak Autis. Guru juga menghargai setiap perbedaan antara Autis berat dan Autis ringan. Adapun rasa empati guru terhadap anak-anak Autis ditunjukkan dengan memahami kebutuhan, keinginan dan kesenangan yang dimiliki oleh anak-anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika ini. Kemampuan guru dalam

menyesuaikan diri dengan anak-anak Autis dan mengetahui apa yang sedang dialami oleh anak-anak Autis berlangsung secara efektif. Dapat dilihat dari adanya saling pengertian antara guru dan anak-anak Autis baik secara emosional maupun intelektual. Guru selalu mau mengerti keadaan anak-anak Autis dengan memberikan pengertian-pengertian dengan lembut dan mendalam.

c) Perilaku Positif

Dalam proses belajar mengajar guru antusias menunjukkan sikap ramah, humoris, tidak pemaarah, saling menghargai dan penyangga. Guna menciptakan keadaan yang nyaman bagi anak-anak Autis dalam lingkungan belajar. Dalam proses belajar berlangsung guru sering memberi *reward* bagi anak-anak Autis yang melakukan tugas dengan baik, atau dengan kata lain guru memberikan hadiah kepada anak-anak Autis yang patuh dan berkelakuan baik. Seperti dengan memberikan permen, coklat, penghapus unik ataupun pujian dan penghargaan *reward* itu sangat efektif untuk mengatasi mood anak-anak Autis yang cenderung tidak stabil.

d) Perilaku Suportif (dukungan)

Perilaku suportif antara guru dengan anak-anak Autis dalam proses belajar mengajar berlangsung efektif. Dapat dilihat pada cara guru memotivasi dalam meningkatkan semangat belajar seperti kalimat-kalimat “*Ayo..ayo.. Siapa yang maju ke papan tulis ibu berikan permen...*” atau “*Siapa yang berani bernyanyi ke depan....????*” dan kalimat-kalimat ajakan lainnya yang membangkitkan motivasi belajar anak. Guru cenderung memotivasi anak-anak yang kurang bersemangat dan kurang antusias dalam menerima apa yang guru jelaskan, baik melalui media maupun melalui komunikasi interpersonal. Guru juga tidak akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan anak-anak Autis dan kalimat-kalimat lain yang mengakibatkan anak Autis berkecil hati. Keadaan seperti ini diciptakan demi kenyamanan anak-anak Autis berkreasi di dalam kelas, dan untuk membentuk kepribadian anak agar mandiri dan berani mengutarakan apa yang terlintas dipikirkannya. Dengan demikian, anak Autis merasa bebas mengutarakan apapun yang ingin ia ceritakan.

e) Kesetaraan

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ikut dalam kegiatan belajar mengajar di Biro Psikologi Psikodinamika, terlihat ada sebuah hubungan antara guru dengan anak-anak Autis yang melibatkan rasa kasih sayang dan persahabatan diantara keduanya. Guru mampu memposisikan keberadaannya sebagai, orang tua, sahabat maupun orang terdekat yang memahami dan memiliki ikatan batin seolah keluarga sedarah dalam membimbing dan mendengar keluhan setiap anak-anak Autis. Sikap guru yang selalu mendengarkan keluhan-keluhan anak-anak Autis yang sebenarnya tidak berkaitan dengan pembelajaran, hal tersebut menjadikan anak-anak Autis merasa senang menceritakan apapun yang sedang ia pikirkan, karena guru selalu mendengar dan merespon apapun yang ia katakan. Demikian pula bahasa yang digunakan guru sehari-hari merupakan bahasa yang tegas dan tidak panjang seperti “*TIDAK*” “*DUDUK*” “*BERDIRI*” dan lainnya yang berupa bahasa baku yang jelas. Hal tersebut Agar mempermudah anak Autis memahami pesan yang disampaikan oleh gurunya. Namun, dalam proses belajar mengajar anak-anak Autis cenderung kurang efektif dalam merespon dan memahami penjelasan guru. Sehingga guru selalu berusaha untuk mengulang-ulang pesan yang disampaikan terutama kepada anak-anak Autis yang berat dan sering mengalami tantrum yang hebat.

2. Analisis

Efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dengan anak Autis dalam proses belajar mengajar di Biro Psikologi Psikodinamika secara keseluruhan sudah mengaplikasikan teori interaksi simbolik. Perilaku anak Autis dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh guru, orangtua dan orang-orang terdekat mereka, demikian pula sebaliknya. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka anak Autis dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh anak Autis, guru dan orangtua dapat merespon makna-makna dan mengetahui apa yang ingin diutarakan anak Autis. Terbentuknya makna dari sebuah simbol tidak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Misalnya seperti komunikasi interpersonal antara guru dengan anak Autis, guru selalu memberikan makna dan simbol-simbol agar anak-anak Autis mendapat pemahaman secara mendalam

tentang apa yang dijelaskan oleh guru. Respon yang guru hasilkan bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung dari bagaimana anak Autis tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat. Dalam hal proses belajar mengajardi Biro Psikologi Psikodinamika ini, gurulah yang memberikan pemahaman dalam komunikasi interpersonal melalui simbol dan makna-makna kepada anak Autis. Agar pesan yang disampaikan memiliki tujuan, terarah dan mendapat umpan balik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum komunikasi interpersonal antara guru dengan anak Autis dalam proses belajar mengajar di Biro Psikologi Psikodinamika ini berlangsung secara efektif. Dari hasil observasi dan wawancara secara garis besar terlihat bahwa guru berhasil melakukan lima kualitas umum yang merupakan indikator dari efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap supportif (dukungan), sikap positif dan kesetaraan.
2. Efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dengan anak Autis di biro Psikologi Psikodinamika berlangsung efektif apabila guru menjelaskan sesuatu menggunakan media dan alat-alat peraga seperti bentuk-bentuk mainan, gambar-gambar mencolok dan kartu puzzle.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Citra Aditya Bakti: Bandung
- Arikunto, 2007, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan. Tesis*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit PPM
- Benyamin. S. Bloom, 1985, *Taxonomy of Education Objective, Cognitive Domain, Buku 1*, New York : Logman
- Bonny Danuatmaja. 2003, *Terapi Anak Autis*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Champlin, J. P, 2008, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Marhaeni Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009
- M.Yusuf, dkk, 2003, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Cet I Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Onong Uchjana. Effendy, 2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.

Jurnal Peurawi

media kajian komunikasi Islam
Vol.1 No. 1 Tahun 2017

Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung Alfabeta.

Sukmadinata, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Roda Karya

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008, *Pengantar teori komunikasi. Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia